

## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah.

Perguruan Tinggi di sini adalah tingkatan universitas yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.

Perguruan tinggi berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa.

Dewasa ini perguruan tinggi mengembangkan kemajuan teknologi sebagai instrument pengembangan bakat mahasiswa. Semakin berkembangnya teknologi, semakin meningkatnya kebutuhan manusia terutama mahasiswa yang membutuhkannya untuk mencaribahan-bahan atau tugas dan juga yang lainnya. Sehingga mahasiswa membutuhkan teknologi sebagai penunjang pembelajaran. Mahasiswa saat ini rata-rata menggunakan teknologi yang disebut sebagai *gadget*. *Gadget* merupakan salah satu teknologi yang banyak digunakan oleh kebanyakan mahasiswa. Karena dianggap praktis dan dinamis.

Sebagian besar mahasiswa sekarang telah menggantungkan hidup mereka pada alat-alat elektronik seperti smartphone, tablet, ipad, laptop atau lebih biasa disebut dengan *gadget*. Mereka menggunakan *gadget* dengan berbagai alasan seperti membantu mengerjakan tugas, mencari ilmu pengetahuan, mencari sumber bacaan, mengikuti perkembangan, dll. Namun tanpa mereka sadari, ketergantungan terhadap *gadget* yang mereka anggap sebagai penunjang studi mereka ataupun sebagai pengikuti perkembangan mereka malah dapat menjadi penghambat bagi studi mereka jika tidak digunakan sesuai dengan fungsi yang sebenarnya dan dengan bijaksana.

Penggunaan *gadget* dalam kehidupan kampus tidak terlepas dari kaitannya dengan era globalisasi, tugas-tugas yang diberikan oleh kampus tersebut, dengan berbagai bentuk pemahaman makna yang beragam. Namun, dari berbagai makna yang terangkum dalam pengertian globalisasi ini, setidaknya ada satu point yang dipahami oleh setiap orang. Point tersebut adalah sebuah pandangan bahwa semua manusia di dalam dunia ini saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, walaupun ada rentang jarak yang secara fisik membentang.

Mahasiswa seakan terjebak dalam suatu dimensi gadget yang mengikat mereka. Saat ini yang terjadi bukanlah mahasiswa menindas mahasiswa lainnya, golongan tertentu menindas golongan lainnya. Tak ada lagi orang atau golongan yang ditunjuk sebagai penindas. Melainkan terdapat suatu sistem totaliter yang menguasai semua orang, seluruh

realitas alamiah dan sosial. Tak ada orang yang dapat memengaruhi sistem anonim itu. Sistem yang tampak dalam segala bidang ini.

Dominasi gadget menyebar seperti virus di kalangan mahasiswa. Seakan gadget telah menguasai dan mendominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan di kalangan mahasiswa. Dominasi tersebut menjadi doktrin terhadap kalangan mahasiswa lainnya secara sadar mengikutinya. Hal ini menjadi masalah yang serius bila dibiarkan begitu saja.

Bentuk-bentuk kontrol sosial yang masih berlaku bersifat teknologis dalam suatu pengertian yang baru. Sudah jelas bahwa struktur dan efisiensi teknis dari peralatan yang bersifat produktif dan destruktif telah menjadi suatu instrumen utama untuk mengontrol penduduk kedalam divisi sosial yang *established* dari kerja sepanjang periode modern.<sup>1</sup>

Hal ini menunjukkan betapa hebatnya *gadget* dapat mempengaruhi manusia. Penggunaan *gadget* menjadi hal yang biasa setiap harinya. Manusia lupa akan dampak yang akan diberikan oleh teknologi tersebut.

Banyak orang kini percaya bahwa teknologi itu satu sisi yang lain dari mata uang yang dinamakan modernisasi. Jika tidak memakai teknologi modern, maka tidak ikut dalam modernisasi.<sup>2</sup> Secara sadar maupun tak sadar mahasiswa telah didominasi oleh *gadget* yang merupakan produk masyarakat industri.

Demikian menjadi realitas masyarakat modern, penghambaan terhadap ekonomi sebagai akibat dari kapitalisme global menjadi pilar utama manusia terbawa arus pada kepentingan semu. Benar apa yang

<sup>1</sup>Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, Yogyakarta: YAYASAN BENTANG BUDAYA, 2000. Hal 14

<sup>2</sup> Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012. Hal. 56

diutarakan oleh Herbert Marcuse, manusia modern terbius oleh kebutuhan palsu yang sengaja dikemas seolah-olah manusia sangat membutuhkannya.<sup>3</sup>

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan yang berlebihan mahasiswa terhadap *gadget* yang menjadi kebiasaan mereka, sehingga membuat mereka membutuhkan *gadegt* yang saat ini mendominasi seluruh sistem belajar mahasiswa. *Gadget* yang seharusnya menjadi alat pendamping dalam memperoleh informasi secara lebih luas kini beralih fungsi sebagai alat yang mendominasi budaya mahasiswa. Sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bentuk dan dampak hegemoni *gadget* di kalangan mahasiswa dan memberikan wawasan baru tentang *gadget*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu: Bagaimana Bentuk dan Dampak Hegemoni *gadget* di kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui apa yang hendak dicapai dari sebuah penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan Bentuk dan Dampak Hegemoni *Gadget* di kalangan Mahasiswa UIN sunan Ampel Surabaya.

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 74

#### D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri sendiri dan masyarakat pada umumnya, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman dan inormasi kepada seluruh mahasiswa tentang hegemoni *gadget*, sehingga berkat penelitian ini kita tahu bagaimana cara yang baik menyikapinya. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan konstribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya perkembangan teori sosiologi.

## 2. Manfaat Praktis

Memahami realita mahasiswa tentang hegemoni *gadget* agar dapat dijadikan acuan dalam menyikapi dampak *gadget* serta bentuk-bentuk hegemoni *gadget* dan mampu membaca perubahan terkait *gadget* di kampus.

## E. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah dilakukan terdapat keterkaitan dengan judul penelitian “*Hegemoni Gadget Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*” adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil peneliti adalah skripsi yang berjudul "*Pudarnya Lagu Anaka-anak ditengah*

*hegemoni lagu-lagu dimasyarakat (Studi Masyarakat: Di Kelurahan Kapas Madya baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya)“<sup>4</sup> yang ditulis oleh Nur Rakhmat, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014. Isi dalam pembahasan skripsi tersebut adalah Pudarnya lagu anak-anak dikarenakan hegemoni lagu-lagu dimasyarakat. Sehingga masyarakat di kelurahan kapas madya baru kecamatan tambaksari kota surabaya lebih senang lagu-lagu pop, K-pop, dangdut, rock reggae daripada lagu anak-anak.*

Dari beberapa aliran musik tersebut, rata-rata mengangkat tema tentang percintaan, pemberontakan, sex, gaya hidup bebas, patah hati, kritik sosial dan lain-lain. Jika lagu-lagu tersebut dikonsumsi oleh anak-anak, tentunya akan berakibat fatal bagi pertumbuhan motorik anak, karena lagu-lagu yang berkembang dimasyarakat saat ini hanya memperhatikan apakah lagu ini laku dimasyarakat? Bukan, apakah lagu ini baik dikonsumsi untuk masyarakat khususnya anak-anak?.menghegemoninya lagu-lagu populer dimasyarakat ini terjadi bukan secara tiba-tiba, melainkan adanya beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi.

2. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil peneliti adalah skripsi yang berjudul “*Pengaruh Gadget Internet Terhadap*

<sup>4</sup> Nur Rahmat, *Pudarnya Lagu Anaka-anak ditengah hegemoni lagu-lagu dimasyarakat (Studi Masyarakat: Di Kelurahan Kapas Madya baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya)*, (SH.Skrip, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014)

*Pengembangan Pengetahuan Agama Bagi Mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya*<sup>5</sup> yang ditulis oleh Moch Yusuf Wibisono Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pembahasan dalam skripsi tersebut adalah bagaimana pemanfaatan *gadget internet* di kalangan mahasiswa IAIN dan sejauh mana pemanfaatan *gadget internet* bagi mahasiswa IAIN dalam pengembangan pengetahuan agama dan apa saja kendala yang dihadapi.

Internet, bila dimanfaatkan dengan tepat dan maksimal, maka mahasiswa akan mendapatkan informasi yang sangat luas, yang akan menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa khususnya dalam pengetahuan agama.

3. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil peneliti adalah skripsi yang berjudul "*Hegemoni Ekonomi Budaya "santet" Dalam Masyarakat Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun*"<sup>6</sup> yang ditulis oleh Abd. Aziz Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>5</sup> Moch Yusuf Wibisono, *Pengaruh Gadget Internet Terhadap Pengembangan Pengetahuan Agama Bagi Mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (SH.Skrip, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2003)

<sup>6</sup> Abd. Aziz, *Hegemoni Ekonomi Budaya "santet" Dalam Masyarakat Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun, (SH.Skrip, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011)*

Pembahasan dalam penelitian ini membahas tentang , perkembangan budaya modern membawa efek segala-galanya bagi kelanjutan hidup manusia. Perkembangan sains dan teknologi memberi kemudahan sekaligus menyuguhkan kemelut yang berkepanjangan. Bagaimana tidak, dunia seolah ada digenggam, untuk menjalin silaturrahmi tidak perlu repot-repot menempuh jarak yang tidak terkira, hanya cukup menggunakan fasilitas komunikasi, jarak yang jauh sudah bisa terjangkau, sementara kondisi demikian sudah merongrong nilai-nilai tradisi silaturrahmi. Kenyataan lain yang harus disadari, secara tersirat kemajuan tersebut menggiring pada munculnya kebiasaan baru, dimana manusia diupayakan memiliki ketergantungan terhadap fasilitas kemajuan teknologi. Ini artinya lambat laun hegemoni teknologi yang dibarengi kungkungan ekonomi global menemukan lahannya. Demikian menjadi realitas masyarakat modern, penghambaan terhadap ekonomi sebagai akibat dari kapitalisme global menjadi pilar utama manusia terbawa arus pada kepentingan semu. Benar apa yang diutarakan oleh Herbert Marcuse, manusia modern terbiasu oleh kebutuhan palsu yang sengaja dikemas seolah-olah manusia sangat membutuhkannya.

Dari penelitian terdahulu di atas memeberikan pandangan lebih lanjut terhadap penelitian ini. Penelitian hegemoni *gadget* ini memiliki pandangan yang berbeda dengan penelitian terdahulu diatas. Penelitian ini lebih fokus pada penggiringan ideologi teknologi yang merupakan proses

pemasukan doktrin-doktrin budaya masa kini berupa kebutuhan terhadap teknologi. Sehingga penelitian ini memberikan pandangan lebih lanjut terhadap perkembangan teknologi masa kini, khususnya di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

## F. Definisi Konseptual

Konsep adalah unsur pokok dari pada penelitian.<sup>7</sup> masalah dan kerangka teoritis mengacu pada konsep hegemoni *gadget*. Gejala-gejala yang menjadi pokok penelitian dan konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari fakta dan gejala itu sendiri.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam pembahasan perlulah kiranya peneliti membatasi jumlah konsep yang diajukan dalam penelitian yang berjudul *Hegemoni Gadget Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*, yaitu:

## 1. Hegemoni

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.<sup>8</sup>

Hegemoni merupakan upaya untuk menggiring masyarakat dalam kerangka yang ditentukan. Penggiringan tersebut dapat melalui

<sup>7</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 140.

<sup>8</sup>Nezar patria dan andi arief, Antonio Gramsci Negara & Hegemoni, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), hal 121



ini adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Orang yang belajar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

## G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini menggunakan teori Hegemoni yang di gagas oleh Antonio Gramsci. Antonio Gramsci menyoroti persoalan baru yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh pemikir Marxisme sebelumnya. Integritas intelektual kaum filsuf adalah persoalan yang muncul secara orisinal dalam pengalaman politik di italia di bawah rezim fasis Mussolini. Dalam karya terpentingnya, *Prison Notebooks* (1929-1933), Gramsci mematahkan tesis utama Marxisme bahwa dominasi kekuasaan tidak selamanya berakar pada kepentingan ekonomis belaka, melainkan juga karena akar-akar kebudayaan dan politis. Dalam sistem kekuasaan yang fasistis, suatu rezim akan memakai dua jalan penguasaan. Yang pertama adalah penguasaan kesadaran melalui jalan pemaksaan dan kekerasan (*coercive*). Kedua adalah penguasaan lewat jalan hegemoni, yaitu kepatuhan dan kesadaran para elemen masyarakat. Yang menjadi fokus analisis Gramsci adalah bagaimana mematahkan rantai hegemoni ini.<sup>13</sup>

Dalam pengertian di jaman ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”. Dalam konteks politik internasional, misalnya, pada periode perang dingin,

<sup>13</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 30

pertarungan pengaruh antara negara adikuasa seperti Amerika Serikat dan mantan Uni Sovyet, pada masa perang dingin, biasanya disebut sebagai perang untuk menjadi kekuatan hegemonik dunia.

Konsep hegemoni Gramsci sebenarnya dapat dielaborasi melalui penjelasannya tentang basis dari supremasi klas:

(supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai “dominasi” dan sebagai ‘kepemimpinan intelektual dan moral’. Dan di satu pihak, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk “menghancurkan” atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata; di lain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan “kepemimpinan” sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk memangkan kekuasaan semacam itu). Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekkan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh ditangannya, dia masih harus terus “memimpin” juga”. (Gramsci, 1976;57-58).

Kutipan itu jelas menunjukkan suatu totalitas yang didukung oleh kesatuan dua konsep: kepemimpinan (direction) dan dominasi (dominance). Hubungan kedua konsep ini menyiratkan tiga hal. Pertama, dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu-sekutu. Kedua, kepemimpinan adalah suatu prakondisi untuk menaklukan aparatus Negara, atau dalam pengertian

sempit kekuasaan Negara dapat dicapai, dua aspek supremasi klas ini, baik pengarahan ataupun dominasi, terus berlanjut.<sup>14</sup>

Suatu konsep sentral dalam hal perjuangan untuk mendapatkan hegemoni adalah konsep bangsa-hegemoni berarti kepemimpinan orang-orang dai semua kelas dalam negara-bangsa tertentu. Menurut Gramsci, hal ini tidak akan pernah dapat dicapai oleh tindakan-tindakan korporasi-ekonomi yang sempit dari orang-orang yang berkuasa dalam sistem negara tersebut. Penekanan tersebut tidak diizinkan untuk mengaburkan proses-proses yang dapat ditempuh oleh suatu “kumpulan orang” untuk membentuk diri mereka masing-masing, terlepas dari usaha pengarahan orang-orang dari luar sebagai anggota dari “masyarakat” (*people*) yang sama.<sup>15</sup>

Teori hegemoni oleh peneliti diarahkan untuk menganalisis data dan fenomena terkait hegemoni *gadget*. Sehingga data yang disajikan dapat menjelaskan rumusan masalah yang telah dipaparkan. Oleh karena itu teori hegemoni menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Karena, teori hegemoni membahas tentang penggiringan ideologi dan dominasi.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di ambil dalam penelitian ini adalah:

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

<sup>14</sup> Nezar Patria & Andi Arief, Antonio Gramsci Negara & Hegemoni, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hal.116

<sup>15</sup> Robert Bocock, *Pengantar Komprehensif Untuk memahami HEGEMONI*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2007), hal. 38

Pada umumnya sebuah penelitian menggunakan dua model metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif (*qualitative research*).

Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor<sup>16</sup> sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi analisis deskriptif. Menurut Sugiyono <sup>17</sup> bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Sementara Nawawi dan Martini<sup>18</sup> mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya

<sup>16</sup> Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi., (Bandung: Pemaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hal. 15.

<sup>18</sup> H. Nawawi dan M. Martini, *Penelitian Terapan*, (yogyakarta: Gajah Mada University Press,1994), hal. 74.

pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu.

Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkap fenomena Hegemoni *Gadget* di kalangan mahasiswa serta mengungkap bentuk dan dampak Hegemoni *Gadget* tersebut. Oleh karena itu pendekatan teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori Hegemoni Antonio Gramsci.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif namun yang mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.<sup>19</sup> Husserl misalnya, memandang fenomenologi sebagai pengkajian terhadap cara manusia memberikan benda-benda dan hal-hal disekitar dan mengalami melalui inderanya. Hanya dengan membebarkan persepsi dan makna yang mengugah kesadaran kita, maka kita dapat mengenali apa yang dialami.<sup>20</sup>

Adapun fenomena yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya adalah hegemoni *gadget* yang menjadi ideologi baru. Sehingga

<sup>19</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara wacana Yogyakarta, 2001) hal. 102.

<sup>20</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: berbagai alternatif pendekatan*, (Jakarta: kencana 2010) hal 178

mahasiswa bergantung dan membutuhkan *gadget* sebagai alat praktis. Oleh karena itu mahasiswa terlepas dari peran sebenarnya.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ini adalah:

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Alasan dipilihnya tempat penelitian tersebut karena di kampus tersebut terjadi fenomena maraknya penggunaan *gadget* di kalangan mahasiswa.

### b. Waktu Penelitian

Adapun Waktu penelitian ini kurang lebih selama lima bulan terhitung dari bulan November 2015 - Maret 2016. Sehingga data yang didapat lebih beragam dan valid.

### 3. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian Kulitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya.<sup>21</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif memerlukan informan kunci yang akan mendukung data peneliti. Menurut Spradley<sup>22</sup> Informan kunci (*key*

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 215.

<sup>22</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006) hal. 121.

*informant*) adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki informasi pokok pada budaya tertentu. Informasi kunci akan menjadi sumber fenomena budaya.

Menurut Nasution dalam penelitian Kualitatif yang dijadikan informan hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Informan dapat berupa peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering informan dipilih secara *“purposive”* bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut *“snowball sampling”* yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Berdasarkan paparan diatas, subjek penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan informasi dipilih secara *purposive* bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Subjek yang akan diteliti akan ditentukan langsung oleh peneliti berkaitan dengan masalah dan tujuan peneliti. Sedangkan besarnya jumlah responden tidak ditentukan oleh pertimbangan responden. Dalam pengumpulan data didasarkan pada kejemuhan data dan informasi yang diberikan. Jika beberapa responden yang dimintai keterangan diperoleh informasi yang sama, maka itu sudah dianggap cukup untuk proses pengumpulan data yang diperlukan sehingga tidak perlu meminta keterangan dari responden berikutnya. Dari hasil observasi pra penelitian peneliti menyimpulkan bahwa subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Informan yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang terdiri dari tiga Fakultas dan berhasil peneliti temui, yakni 1 mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2 mahasiswa dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan, dan 3 mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta 1 Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Para informan ini yang telah memberikan informasi serta pemikirannya. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Informan Utama

- Hoiron Kasir

Hoiron Kasir adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manejemen Dakwah semester 7. Hoiron adalah seorang aktivis organisasi di Fakultas Dakwah.

- Ahmada Rizqi

Ahmada Rizqi adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam semester 5.

Ahmada merupakan mantan Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan BKI.

- Taufiqur Rohman

Taufiqur Rohman adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi semester 7, selain itu Taufiq aktif di Dakwah TV.

- Dimas Herdian



## Tabel 1.1

### Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Fakultas	Status
1.	Hoiron Kasir	Dakwah dan Komunikasi	Mahasiswa
2.	Ahmada Rizqi	Dakwah dan Komunikasi	Mahasiswa
3.	Taufiqur Rohman	Dakwah dan Komunikasi	Mahasiswa
4.	Dimas Herdian	Psikologi dan Kesehatan	Mahasiswa
5.	M. Asrosi/PJ	Psikologi dan Kesehatan	Mahasiswa
6.	Afif Ghulam Irfani	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Mahasiswa
7.	Husnul Muttaqin	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Dosen

*Sumber: Hasil Pengolahan Sendiri*

#### 4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

## 1) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam konteks ini, peneliti terlebih dahulu memmbuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

## 2) Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori

substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan.

### 3) Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat dan lain-lain.<sup>23</sup>

## b. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum dari obyek penelitian. Informasi dari sejumlah responden dianalisis untuk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna bagi penelitian selanjutnya secara mendalam. Informasi secara itulah yang selanjutnya digunakan sebagai fokus penelitian.

### c. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, fokus penelitian lebih jelas sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara lebih berstruktur dan mendalam (Dept

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi., (Bandung: Pemaja Rosdakarya, 2011).hal. 86.

interview) sehingga informasi yang mendalam yang bermakna dapat diperoleh.<sup>24</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian Kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan studi dokumentasi. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi realitas lapangan penelitian.

Menurut Black dan Champion<sup>25</sup> observasi adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan analisis. Sedangkan menurut Sanapiah Faisal<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 224

<sup>25</sup> Jamaes A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) hal. 286.

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 65.

bahwa metode obseervasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif karena melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat.

Terkait dengan penelitian ini observasi dilakukan secara spontan terus-menerus di UIN Sunan Ampel Surabaya. Setiap hari aktif mahasiswa di lingkungan kampus dan di luar lingkungan kampus.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informan secara langsung. Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dengan wawancara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution<sup>27</sup> bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja, belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara

Sementara itu wawancara dalam sebuah penelitian sebagaimana yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba<sup>28</sup> adalah : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain kebulatan;

<sup>27</sup> S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 69

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi., (Bandung: Pemaja Rosdakarya, 2011),hal.186

merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangkulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas proses konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini wawancara sangat diperlukan untuk mengungkap bentuk dan dampak Hegemoni Teknologi di Kalangan Mahasiswa. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informan utama sebagai aktor atau orang yang terhegemoni. Untuk memperkuat data wawancara juga dilakukan kepada satu informan pendukung yaitu Dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya.

### c. Studi Dokumentasi

Studi documenter merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan, atau mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sejalan dengan itu menurut Arikunto<sup>29</sup> studi documenter merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal, catatan-catatan buku-buku, surat kabar, prasasti, kajian kurikulum dan sebagainya.

<sup>29</sup> Saharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 236

Dokumentasi dalam penelitian ini, merupakan hal yang sangat penting sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara catatan lapangan. Selain untuk mendapatkan data tentang hegemoni *gadget* di kalangan mahasiswa. Adapun studi documenter yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berbagai referensi berupa buku-buku, surat kabar, gambar, tulisan serta cerita-cerita terkait *gadget*.

## 6. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data terdapat tiga langkah untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan (Salim, 2006: 22-23), yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.

Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang direduksi adalah hasil-hasil observasi maupun wawancara yang terkait dengan hegemoni *gadget*. Pemenuhan aspek-aspek dimaksud memudahkan dalam melakukan penyajian data dan berujung pada penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

- b. Penyajian data (*data display*) yaitu deskripsi dalam bentuk teks naratif berdasarkan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Nasution<sup>30</sup> bahwa data yang

<sup>30</sup> S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 129

bertumpuk dan laporan yang tebal akan sulit dipahami, oleh karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, uraian singkat, *networks*, *charts* dan grafik.

c. Penyajian data dalam penelitian ini tidaklah terpisah dari analisis data. Hal pertama yang dilakukan dalam proses penyajian data pada penelitian ini adalah penggambaran secara umum hasil penelitian dari lokasi penelitian yaitu Kota Surabaya yang tergambar melalui aktivitas sosial, dan kemudian dilanjutkan dengan realitas yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah penyajian data dambaran umum lokasi penelitian dimaksud, maka selanjutnya menyajikan atau mendeskripsikan hegemoni *gadget*.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahapan terakhir dalam teknik analisis data pada penelitian kualitatif sebagaimana model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman<sup>31</sup>.

Dari proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua fenomena yang muncul dalam kehidupan mahasiswa dan melihat sebab akibat yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian ini. Dari berbagai aktivitas dimaksud, peneliti membuat kesimpulan

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 69

berdasarkan data-data awal yang ditemukan yang bersiat sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat karena proses pengumpulan data terdapat bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten.

Tiga langkah analisis data tersebut memudahkan peneliti untuk menganalisis data dari informan. Peneliti juga menggunakan kategorisasi untuk mengklasifikasikan data-data kunci sehingga bisa lebih mudah untuk menarik kesimpulan hasil penelitian. Data juga dianalisis dengan menggunakan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori Hegemoni Antonio Gramsci.

Dengan demikian reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan atau unsur penting dalam analisis hasil penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Maka dari itu analisis dalam penelitian ini merupakan sebuah proses untuk mencari serta menyusun secara sistematik data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga akhir dengan kesimpulan yang mudah dipahami.

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk menguji ataupun memeriksa akurasi data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian ini. Menurut Nasution<sup>32</sup>

<sup>32</sup> S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 105

pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan sebenarnya ada atau kejadiannya. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi (*triangulate*).

Triangulasi merupakan proses pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Menurut Stainback<sup>33</sup> bahwa teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan kebenaran data yang dimaksud valid atau tidak maka harus dibandingkan dengan data lain yang diperoleh dari sumber lain

## L. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dilaporkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

## BAB I : PENDAHULUAN

Berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi konsep dan sistematika pembahasan

## BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan tujuan khusu-umum penelitian, dan juga memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan

<sup>33</sup> Sugiyono, *memahami Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 85

dengan kontrol sosial masyarakat dan juga masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

### BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Menjelaskan tentang deskripsi umum obyek penelitian dan juga berisi tentang deskripsi hasil penelitian. Menjelaskan temuan data dan juga konfirmasi temuan dengan teori

## BAB IV : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

